



REFLEKSIF DALAM BAHASA MANGGARAI

Yoakim Jekson Kebol

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: jackkebol42@gmail.com

Abstrak

Kajian refleksif dalam bahasa Manggarai merupakan kajian sintaksis yang bertujuan untuk memerikan fenomena refleksif, menjelaskan sistem konstruksi refleksif, dan menguji realisasi konstruksi refleksi dalam bahasa Manggarai dengan *Government and Binding Theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk refleksif bahasa Manggarai ditunjukkan oleh bentuk weki 'diri' yang ditambah posesor *ru* 'sendiri' yang berasal dari penanda persona untuk refleksif yang merujuk kepada orang pertama tunggal maupun jamak, (2) bentuk refleksif bahasa Manggarai dapat dijelaskan berdasarkan relasi fungsional yaitu (a) secara semantis peran pelaku berupa pronomina berhubungan dengan prediktor yang membatasi perbuatan/ tindakan yang dialami oleh penerima atau pasien; (b) secara fungsi sintaksis menggambarkan relasi subjek dan objek menjadi berkoreferensial yang sangat bergantung kepada jenis verba sebagai predikat yaitu verba transitif; dan (c) secara pragmatis refleksif sesuai kebutuhan satuan informasi yang diperlukan oleh pembicara untuk dipahami pendengar dengan tetap menjaga kekoferensialan subjek/agen dengan objek/pasien; (3) prinsip refleksif bahasa Manggarai berdasarkan teori GB, dapat dikatakan bahwa konstruksi refleksif bahasa Manggarai antara subjek dan objek berkoreferensial yaitu objek merujuk kepada subjek dalam ranah minimal dan antededen yang dirujuk lebih tinggi dari refleksif.

Kata kunci : refleksif, bahasa Manggarai

Abstract

Reflexive studies in Manggarai language are syntactic studies describing reflexive phenomena, explaining reflexive construction systems, and testing the realization of reflection construction in Manggarai with Government and Binding Theory. The results showed that (1) the reflexive form of the Manggarai language was demonstrated by the way of the weki 'diri' plus possessor ru' own 'which came from the persona marker for reflexive referring to the singular or plural first person, (2) the reflexive form of the Manggarai language could be explained based on functional relations, namely (a) semantically the role of the actor in the form of pronouns relates to predators that limit the actions / actions experienced by the recipient or patient; transitive verbs; and (c) pragmatically reflexive according to the unit of information needed by the speaker to be understood by the listener while maintaining the familiarity of the subject / agent with the object / patient; (3) the reflexive principle of the Manggarai language based on GB theory, it can be said that the reflexive construction of the Manggarai language between the subject and the object is referenced so that the purpose refers to the item in the minimal and antecedent domains related to higher than reflexive.

Keywords: reflexive, Manggarai language

PENDAHULUAN

Penelitian dan kajian tentang refleksif dalam bahasa Manggarai sebagai bagian dari pembicaraan sintaksis belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian, kajian yang dilakukan pada kesempatan ini merupakan kajian awal atau pertama. Oleh karena itu, dalam kajian refleksif bahasa Manggarai ini penulis lebih banyak memanfaatkan intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli disamping berdasarkan penelitian dan atau kajian tentang refleksif bahasa Indonesia yang pernah dilakukan dan teori-teori linguistik yang dikemukakan oleh para pakar linguistik. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis dalam memerikan, menganalisis, dan menjelaskan fenomena refleksif bahasa Manggarai.

Lyons (1987:361-362) mengatakan bahwa konstruksi refleksif adalah suatu konstruksi dimana subjek dan objek merujuk kepada orang yang sama (suatu yang sama). Misalnya, bahasa Inggris mempunyai seperangkat promina yang berhubungan dengan refleksif seperti *myself*, *yourself*, *himself*, dan sebagainya. Selanjutnya dikatakan, kalimat "*He Killed himself*" berbeda dengan kalimat "*He killed him*". Kalimat "*He killed himself*" merupakan konstruksi refleksif eksplisit, sedangkan pada kalimat "*He killed him*" bukan merupakan refleksif, karena menimbulkan ambiguitas. Dalam bahasa Inggris juga dapat kita temukan konstruksi seperti "*I never shave myself*", pada konstruksi ini dapat diinterpretasi, yakni (1) Saya tidak dapat mencukur apapun, maka *myself* merupakan objek *delition*; (2) Saya tidak pernah mencukur, merupakan refleksif implisit; (3) Saya selalu menyuruh orang lain mencukur, berarti *myself* merupakan refleksif eksplisit. Jadi, berdasarkan interpretasi makna 1 dan 2, maka *myself* bukan merupakan promina refleksif, tetapi sebagai pelengkap yang berfungsi memberi penekanan subjek kalimat, yaitu berupa konstruksi, '*I myself never shave*' atau '*I never myself shave*'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk menentukan suatu konstruksi sebagai konstruktif refleksif

tidaklah cukup dengan melihat perangkat promina yang berhubungan dengan refleksif. Hal ini berlaku juga dalam menentukan apakah sebuah konstruktif termasuk refleksif eksplisit atau implisit. Dengan demikian, perlu diperhatikan juga kata kerja dalam konstruksi tersebut di samping apakah refleksif tersebut merujuk kepada orang atau hal yang sama.

Kedudukan verbal sebagai verbal refleksif perlu dianalisis berdasarkan tinggi-rendahnya parameter kentransitifannya. Misalnya, 'mencuci' berupa refleksif eksplisit, sedangkan 'berjemur' dalam kalimat 'Dia berjemur di matahari' merupakan konstruksi kalimat intrasitif semu dengan objek *delition* atau merupakan konstruksi kalimat ini non agentif. Tentu, akan muncul kesulitan dalam membedakan kalimat refleksif implisit dengan objek *delition*. Untuk itu, perlu dilihat lagi kesejajaran semantik.

Selanjutnya, Lyons (1987:375) mengatakan bahwa verbal refleksif dapat bersifat eksplisit. Misalnya dalam kalimat '*I am shaving myself*' dan implisit dalam kalimat '*I am shaving*'. Kalimat seperti '*I wash myself*' berdiatesis medial dalam bahasa Yunani, tetapi juga untuk kalimat seperti '*I wash my shirt*' dengan implikasi bahwa tindakan dilakukan oleh subjek untuk kepentingan dirinya sendiri (Lyons, 1987: 373). Jika kita hubungkan dengan bahasa Indonesia, sejumlah bentuk verbal berawalan *ber-* (dengan pangkal verbal transitif) menyerupai verbal medial maupun verbal refleksif. Misalnya, Ali bercukur dapat ditafsirkan sebagai (a) verba refleksif: Ali mencukur dirinya sendiri (subjek dan objek berkorefensial) yang dapat diubah menjadi 'Ali bercukur diri' atau (b) sebagai verba medial 'Ali dicukur orang lain' (subjek dan objek tidak berkorefensial) (Margono, 1993:8).

Bahasa Indonesia memiliki konstruksi refleksif, yakni 'diri' sebagai promina dan 'sendiri' sebagai promina yang dapat menunjukkan refleksif atau empatik. Sementara itu, promina + posesif 'dirinya sendiri' yang menunjukkan refleksif atau empatik.

Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (a) Dia bunuh diri / Dia membunuh diri.
- (b) Dia membunuh dirinya.
- (c) Dia membunuh dirinya sendiri.
- (d) Dia sendiri membunuh diri.

Keempat contoh di atas merupakan konstruksi refleksif, kecuali kalimat nomor (b) menimbulkan keambiguan karena dirinya dapat merujuk kepada dia (dirinya sendiri) atau merujuk kepada orang lain. Agar kalimat (b) tersebut tidak ambigu dan berkedudukan sebagai konstruksi refleksif dalam bahasa Indonesia, ditambah dengan 'sendiri' sehingga kehadiran 'sendiri' menjadi 'dirinya sendiri' merujuk kepada dirinya bukan orang lain.

Hal yang menjadi permasalahan dalam bahasa Indonesia adalah apakah bentuk refleksif 'diri' berdiri sendiri atau perlu ditambah dengan penanda posesif seperti -nya, -ku, dan lain-lain dan bagaimanakah kedudukan sendiri dalam refleksif 'diri' berdiri sendiri atau perlu ditambah dengan penanda posesif seperti nya, ku, dan lain-lain, serta bagaimanakah kedudukan sendiri dalam refleksif diri.

Menurut Kaswanti Purwo (dalam Nusa vol. 19, 1984: 7-73), refleksif dirinya sebagaimana dirinya sendiri dalam hubungan dengan kata kerja tidak dapat sebagai agen, tetapi hanya sebagai pasien. Dalam bahasa Indonesia, sendiri merupakan empatik dari refleksif diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini bertujuan untuk (1) Memerikan fenomena refleksif dalam bahasa Manggarai; (2) Menjelaskan sistem konstruksi refleksif dalam bahasa Manggarai berdasarkan fungsi sintaksis, semantik dan pragmatik; dan (3) Menguji realisasi konstruksi refleksif dalam bahasa Manggarai dengan *Goverment dan Binding Theory*

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Semi (1990:24) mengartikan jenis penelitian deskripsi kualitatif mendeskripsikan segala macam sistem tanda yang memberikan pemahaman lebih dan komprehensif mengenai

topik yang sedang dikaji (Semi, 1990:24). Dalam konteks penelitian ini, yakni aspek refleksif dalam bahasa manggarai. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana, yaitu penggambaran aspek refleksif dalam bahasa Manggarai, sementara sumber datanya dari intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli disamping berdasarkan fenomena bahasa Manggarai. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Siswantoro, 2014:73). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, karena peneliti yang berperan aktif dalam proses penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode simak catat. Data penelitian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Konstruksi Refleksif Bahasa Manggarai

Konstruksi refleksif bahasa Manggarai yang dibahas pada bagian ini didasarkan pada data yang sesuai dengan fenomena bahasa Manggarai tanpa merujuk kepada teori-teori tertentu. Bahasa Manggarai mengenal bentuk *weki* 'diri' untuk menyatakan refleksif, namun bentuk *weki* 'diri' ini dalam suatu konstruksi kalimat refleksif selalu diikuti penanda posesif. Suatu konstruksi kalimat di mana bentuk *weki* 'diri' mengikuti kata kerja transitif sebagai predikat baru dapat merujuk kepada orang yang sama atau sesuatu yang sama sebagai agen apabila bentuk tersebut ditambahkan dengan penanda posesif. Hal ini dikarenakan, bentuk *weki* dalam bahasa Manggarai selain berarti 'diri' juga berarti 'badan'. Dalam bahasa Manggarai penggunaan penanda posesif ini dapat dilihat pada contoh berikut ini :

- | | |
|-----------------|---------------|
| (1) <i>Weki</i> | 'diri' |
| <i>Wekig</i> | 'diriku' |
| <i>Wekim</i> | 'dirimu' |
| <i>Wekin</i> | 'dirinya' |
| <i>Wekigm</i> | 'diri kami' |
| <i>Wekis</i> | 'diri kamu'. |
| <i>Wekid</i> | 'diri mereka' |

Bentuk -g, -m, -n, -gm, -s, -d merupakan penanda pesona yang berfungsi sebagai posesor masing masing untuk diri pertama, kedua dan ketiga (tunggal dan jamak). Dalam konstruksi refleksif bahasa Manggarai bentuk *weki* 'diri' selain ditambahkan penanda persona yang berfungsi sebagai posesir juga diikuti lagi dengan bentuk *ru* 'sendiri'. Dalam kenyataan-

nya, apabila bentuk *weki* diikuti penanda persona sebagai posesor terikat di belakang bentuk *ru* 'sendiri' Perhatikan contoh berikut ini :

- (2) *Weki rug* 'diri saya sendiri'
Weki rum 'dirimu sendiri'
Weki run 'dirinya sendiri'
Weki rugm 'diri kami sendiri'
Weki rus 'diri kamu sendiri'
Weki rud 'diri mereka sendiri'

Selanjutnya, fenomena konstruksi refleksif bahasa Manggarai akan dijelaskan berdasarkan data konstruksi refleksif berikut ini.

- (3) *Aku momang weki* 'saya cinta diri'
(4) *Aku momang wekig* 'saya cinta diri saya'
(5) *Aku momang weki rug* 'saya cinta diri saya sendiri'
(6) *Hia mbele weki* 'dia bunuh diri'
(7) *Hia mble wekin* 'dia membunuh dirinya'
(8) *Hia mbele weki run* 'dia membunuh dirinya sendiri'
(9) *Aku lelo foto de weki rug* 'saya lihat foto pos diri saya sendiri'
(10) *Hia bae, hia momang weki run* 'dia tahu, dia cinta dirinya sendiri'
(11) *Hitu muing ngoeng naig* 'itu memang kemaian hatiku'
(12) *Hitu muing ngoeng nai rug* 'itu memang kemaian hatiku sendiri'
(13) *Ise moeng wekid* 'mereka mempertahankan diri mereka'
(14) *Ise moeng weki rud* 'mereka mempertahankan diri mereka sendiri'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, fenomena refleksif dalam bahasa Manggarai dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama*, Konstruksi refleksif dalam bahasa Manggarai ditunjukkan oleh kehadiran refleksif *weki* 'diri' ditambah dengan penanda persona yang berfungsi sebagai penanda posesif yang kehadirannya wajib sehingga bentuk tersebut menunjuk kepada subjek atau agen. Contoh 3) bukan merupakan refleksif, kalimat tersebut merupakan konstruksi kalimat non agentif atau kalimat intrasitif semu dengan objek deletion. Contoh tersebut sama halnya dengan contoh nomor (6). Sedangkan kalimat seperti contoh (4) *Aku momang wekig* merupakan konstruksi refleksif, karena refleksif *wekig* merujuk kepada aku sebagai subjek. Kalimat nomor (4) mempunyai konferensi antara subjek dan objek. Namun kalimat seperti contoh nomor (7) *Hia mbele wekin* 'Dia membunuh dirinya' atau contoh lain seperti, *Aku mbele wekim* 'saya membunuh dirimu' atau *Meu mbele wekin* 'saya membunuh dirimu' atau *Meu mbele wekis* 'kamu membunuh diri kamu' atau *Ise mbele*

wekid 'mereka membunuh diri mereka' menimbulkan ambiguitas, karena konstruksi kalimat tersebut objek mengacu/ merujuk kepada subjek yang sama atau merujuk kepada subjek lain. Konstruksi seperti ini apabila refleksif dari yaitu *weki* tidak hanya ditambah posesor tetapi juga harus diikuti lagi dengan bentuk *ru* 'sendiri', seperti contoh (8) *Hia mbele weki run* 'Dia membunuh dirinya sendiri'.

Kedua, dalam bahasa Manggarai ada perbedaan realisasi bentuk refleksif diri untuk orang pertama tunggal dan jamak dengan bentuk refleksif diri untuk orang kedua tunggal dan jamak serta orang ketiga tunggal dan jamak. Dimana bentuk refleksif untuk orang pertama tunggal dan jamak ditunjukkan dengan kehadiran *weki* 'diri' yang diikuti dengan posesor seperti contoh nomor (4) *Aku momang wekig* 'saya cinta diri saya' atau bentuk untuk orang pertama jamak *Ami momang wekigm* 'kami cinta diri kami' sedangkan untuk bentuk refleksif kedua tunggal/ jamak dan orang ketiga tunggal atau jamak, bentuk refleksif ditunjukkan dengan kehadiran *weki* 'diri' ditambah posesor dan diikuti oleh *ru* 'sendiri' yang realisasinya posesor terikat dibelakang *ru* disini barulah menunjukkan bahwa subjek dan objek berkoreferensial.

Ketiga, realisasi kehadiran *ru* 'sendiri' untuk bentuk refleksif orang pertama tunggal dan jamak mempunyai fungsi yang berbeda yaitu sebagai penekanan atau berfungsi empatik, sedangkan untuk orang kedua dan ketiga tunggal dan jamak untuk menyatakan refleksif. Jadi, contoh (5) *Aku momang wekig rug* 'saya cinta diri saya sendiri' bentuk *ru* berfungsi sebagai penekanan atau empatik, sedangkan bentuk *ru* seperti contoh nomor (8) merupakan alat untuk menunjukkan refleksif sehingga konstruksi tersebut tidak menimbulkan keambiguitas.

Keempat, berdasarkan data seperti contoh nomor (9) *Aku lelo foto de weki rug* 'saya melihat foto kepunyaan diri saya sendiri' merupakan konstruksi kalimat refleksif karena bentuk *weki rug* di dahului oleh penanda posesif *de*. Jadi untuk konstruksi tersebut *weki rug* bukan sebagai objek tetapi keterangan (*de* dalam bahasa Manggarai merupakan penanda posesif yang sebenarnya baik dari segi bentuk maupun fungsi). Jika konstruksi kalimat nomor (9) diubah menjadi *Aku lelo foto weki rug* barulah merupakan konstruksi refleksif.

Kelima, berdasarkan data nomor (10) contoh merupakan konstruksi refleksif dimana bentuk refleksif *weki run* terikat pada klausa inti bukan terikat atau merujuk kepada subjek kalusa di luar inti. Jadi, *weki run* merujuk kepada hia dalam klausa inti. Seandainya, konstruksi kalimat nomor (10) kita ubah kalimat seperti : *tae hia, hia momang weki run* ‘dia mengatakan dia mencintai dirinya sendiri’ maka refleksif *weki run* dapat merujuk kepada hia sebagai subjek klausa secara long distance anaphora juga merujuk kepada hia sebagai subjek klausa inti.

Keenam, data nomor (11) ambigu karena wekin dapat mengacu kepada hia sebagai subjek klausa, *hi* sebagai subjek klausa inti atau orang lain. Untuk konstruksi ini perlu dihardikan bentuk *ru* ‘sendiri’.

Ketujuh, data nomor (12) dan (14) ambigu, sedangkan data (13) dan (15) merupakan konstruksi refleksif. Walaupun contoh nomor (13) dan (15) tampaknya tidak jelas kemana bentuk *nai rug* ‘hatiku sendiri’ dan *weki rud* ‘diri mereka sendiri’ merujuk, kaarena konstruksi tersebut secara lahir tidak memiliki subjek. Namun perlu dijelaskan bahwa konstruksi seperti ini dalam bahasa Manggarai berterima baik dilihat dari segi struktur maupun pragmatik. Alasannya karena dalam konstruksi tersebut penanda persona yang berfungsi sebagai posesor yaitu -g dan -d juga berfungsi sebagai penanda subjek. Jadi, dalam konstruksi seperti nomor (13) dan (15) ada pelepasan subjek. Konstruksi nomor (13) dan (15) biasanya berupa ujaran langsung atau kalimat langsung. Jika kita ingin menghadirkan subjek secara lahir maka konstruksi kalimat tersebut harus diubah menjadi kalimat seperti : untuk nomor (13) *Tae daku, hitu muing ngoeng nai rug* ‘saya mengatakan, itu memang kemauan hatiku sendiri’ dan untuk nomor (15) *Tae dise, ise momang weki rud* ‘mereka mengatakan, mereka mencintai diri mereka sendiri’. Jadi, untuk nomor (13) *nai rug* merujuk kepada subjek klausa secara long distance anaphora; sedangkan untuk nomor (15) *weki rud* merupakan kepada *dise* ‘mereka’ sebagai subjek klausa secara long distance anaphora dan *ise* ‘mereka’ sebagai subjek klausa inti. Catatan: Dalam bahasa Manggarai, jika sebuah kalimat terdiri atas dua klausa yaitu klausa inti dan bukan inti, maka pada klausa bukan inti predikat mendahului subjek dan subjek agar berkonferensial dengan objek klausa inti harus dilalui penanda posesif de

yang secara fonologis mengalami pelepasan vocal e jika mengikuti kata ganti orang diawali dengan vocal. Jadi, (*de + ise*), *daku* (*de + aku*).

Konstruksi Refleksif Bahasa Manggarai Secara Fungsional

Di dalam beberapa buku atau artikel yang ditulis oleh Simon Dik maupun penganut merinci tiga fungsi gramatikal berdasarkan relasi fungsional yaitu fungsi semantic: pelaku, sasaran, penerima dan sebagainya; fungsi sintaksis: subjek dan objek dan fungsi pragmatis: tema dan tail, topic dan focus (Kridalaksana, 1993: 205). Dalam mengkaji refleksif bahasa Manggarai ini, relasi fungsional yang digunakan adalah teori fungsional yang dikembangkan oleh aliran praha yang pernah dibahas oleh Kridalaksana (1998). Menurut Kridalaksana (1993:205) yang mencolok dalam teori fungsional aliran praha adalah penempatan prediksi sebagai pusat ketiga fungsi tersebut. Apa yang disebut prediksi pada tingkat semantic yaitu karena predicator muncul peran seperti pelaku, sasaran, penerima dan sebagainya; pada tingkat sintaksi yang disebut predikat menimbulkan fungsi seperti subjek dan objek dan pada tingkat pragmatis terdapat rema yang memunculkan tema.

Konstruksi refleksif bahasa Manggarai jika dianalisis berdasarkan relasi fungsional, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi sintaksis

Dilihat dari konstruksi atau struktur kalimat refleksif dalam bahasa Manggarai terdiri atas satuan sintaksis yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil berhubungan satu sama lain secara fungsional. Dalam konstruksi kalimat refleksif bahasa Manggarai terdapat komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap atau keterangan. Subjek merupakan bagian kalimat atau klausa yang menandai apa yang dinyatakan pembicara. Dalam konstruksi refleksif bahasa Manggarai berwujud verba transitif. Objek merupakan bagian kalimat atau klausa yang melengkapi verba transitif yang dikenal perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Dalam konstruksi refleksif bahasa Manggarai objek merupakan unsure atau satuan wajib yang berujud bentuk refleksif *weki* ‘diri’ yang ditambahkan dengan

penanda persona yang berfungsi posesif atau refleksif *weki* 'diri' diikuti oleh bentuk *ru* 'sendiri' kemudian diikuti oleh penanda persona yang berfungsi posesif. Sedangkan keterangan berujud nomina atau frasa nominal yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat semakin lengkap. Dalam konstruksi refleksif bahasa Manggarai pelengkap ini muncul setelah bentuk refleksif diri.

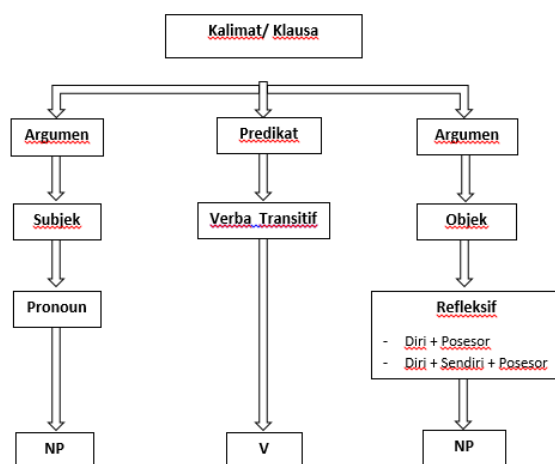
Bentuk refleksif dalam bahasa Manggarai berupa bentuk *weki* atau diri secara fungsional mempunyai relasi sebagai satuan yang tidak dapat berdiri sendiri. Bentuk refleksif *weki* 'diri' sebagai refleksif selalu terikat dengan posesor -g untuk orang pertama tunggal dan posesor -gm untuk orang pertama jamak. Sedangkan untuk orang kedua dan orang ketiga baik bentuk tunggal maupun jamak, realisasi relasi bentuk refleksif harus selalu terikat dengan penanda persona sebagai posesor yang diikuti oleh bentuk *ru* atau *sendiri*. Secara struktural posesor terikat pada bentuk *ru* 'sendiri'.

Distribusi refleksif dalam bahasa Manggarai dalam suatu konstruksi sintaksis (distribusi sintaksisnya) selalu diletakkan setelah predikat dan berkedudukan sebagai objek. Dengan demikian distribusi sintaksis refleksif tersebut dapat menunjukkan keko-referensialan dengan subjek. Kekoreferensialan subjek dengan objek terjadi apabila penanda persona yang berfungsi sebagai posesor pada refleksif diri disesuaikan dengan kita ganti orang sebagai subjek.

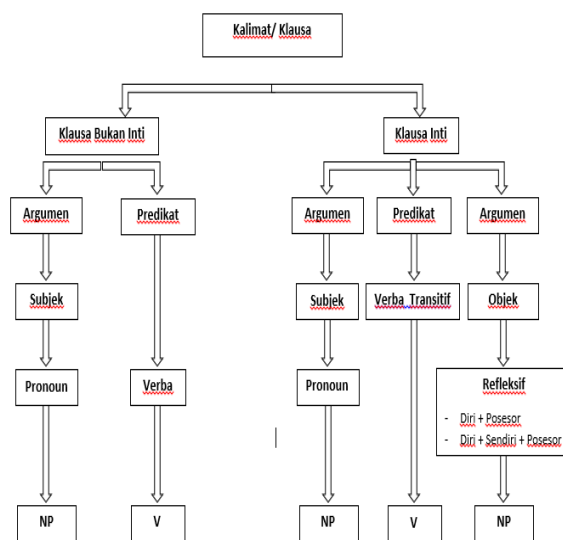
Jika dilihat dari distribusi konstruksi refleksif bahasa Manggarai, maka frekuensi yang paling banyak adalah berupa konstruksi diathesis aktif, seperti contoh nomor (4), (5) dan (8). Distribusi seperti contoh (10) refleksif diri merujuk kepada subjek klausa inti dan contoh nomor (13) dan (15) dimana subjek mengalami pelepasan frekuensinya kurang.

Konstruksi refleksif bahasa Manggarai, secara fungsional sebagai kesatuan fungsi sintaksis dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1: Konstruksi refleksif bahasa Manggarai, secara fungsional



Bagan 2: Konferensial atau berupa konstruksi yang long distance anaphora



2) Fungsi Semantis

Fungsi semantis menyangkut juga interaksi antara unsure-unsur dalam satuan konstruksi refleksif. Artinya, suatu satuan gramatikal dikatakan berfungsi tertentu hanya bila fungsi yang lain ada secara lahiriah fungsi gramatikal ini diwujudkan dalam konstruksi.

Interaksi semantis diantara satuan-satuan gramatikal konstruksi refleksif bahasa Manggarai dapat digambarkan sebagai hubungan prediktor dalam konstruksi refleksif bahasa Manggarai, mencakup makna perbuatan, proses relasi. Argumen secara konkret berkategori pronominal. Hubungan diantara tiap argument dan prediktor disebut peran. Misalnya :

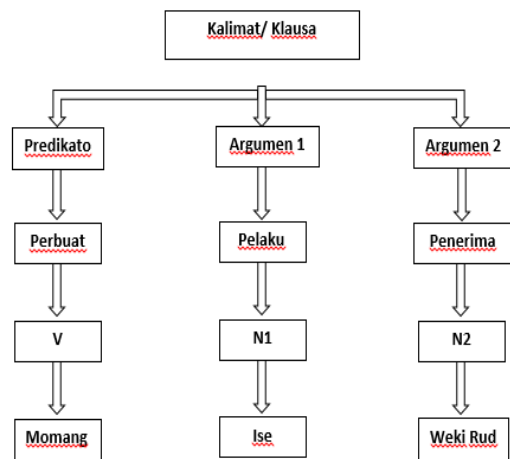
(16) *Ise momang weki rud* 'Mereka mencintai diri mereka sendiri'

(17) *Weki rud isse momang* 'Diri mereka sendiri mereka cinta'

Contoh nomor (16) *weki rud* 'diri mereka sendiri' sebagai penerima, *ise* 'mereka' sebagai pelaku', *momang* 'cinta atau mencintai' sebagai prediktor oleh Karen itu konstruksi seperti nomor (16) merupakan konstruksi refleksif. Sedangkan contoh nomor (17) *weki rud* sebagai pelengkap yang menegaskan keadaan subjek, *ise* sebagai pelaku dan *momang* sebagai prediktor. Konstruksi ini bukan sebagai pasien tetapi sebagai keterangan keadaan. Bagan fungsi semantis konstruksi dalam bahasa Manggarai sebagai berikut:

Contoh nomor (16):

Bagan 3: Bagan fungsi semantis konstruksi dalam bahasa Manggarai



Jadi, secara semantis dari contoh di atas, *Ise* berperan sebagai pelaku dalam hubungannya dengan perbuatan *momang* dan refleksif *weki rud* sebagai penerima atau sasaran dalam hubungan dengan perbuatan *momang*.

Berdasarkan bagan diatas, dapat dikatakan bahwa:

- Dalam konstruksi refleksif bahasa Manggarai, peran pelaku atau agen berhubungan dengan pronomina yang mendorong suatu proses untuk bertindak.

- Peran itu berhubungan dengan yang disebutkan prediktor
- Penerima atau sasaran berhubungan dengan peran yang bersangkutan membatasi perbuatan atau tindakan yang berkedudukan sebagai prediktor.
- Peran yang bersangkutan sebagai hasilnya menjadi hasil tindakan yang bersangkutan dengan pelaku atau agen.

3) Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis memberikan kesesuaian antara konteks dengan apa yang diujarkan dalam pengungkapan bahasa dalam ujaran. Satuan informasi ujaran membentuk konfigurasi sesuai dengan tujuan, misalnya tema dan rema, focus dan latar, focus dan kontras, dan penegasan.

Misalnya:

(18) *Hia mbele weki run* 'Dia membunuh dirinya sendiri'

Hia merupakan tema dan *mbele weki run* merupakan rema.

(19) *Hi ate mbele weki run* 'Dia yang membunuh dirinya sendiri'

Te 'yang' pemfokusan kepada konstituen subjek/agen.

(20) *Te mbele le weki run hia* 'Yang membunuh dia dirinya sendiri'

Te 'yang' pemfokusan dan *le* 'penegasan' yang melakukan perbuatan. Secara implicit konstruksi tersebut menyatakan penyangkalan. Jadi, secara pragmatis konstruksi refleksif dalam bahasa Manggarai mempunyai realisasi relasi fungsional pragmatis sesuai dengan tujuan pengungkapan yang dilakukan oleh pembicara. Artinya, jika pembicara bermaksud mementingkan satuan informasi tertentu, maka konstituen yang menyatakan informasi itu direalisasikan berbeda dengan struktur sintaksis yang benar, namun secara pragmatis konstruksi tersebut berterima.

Refleksif Bahasa Manggarai Ditinjau dari Government and Binding Theory (GB)

Pada bagian ini penulis mencoba untuk menguraikan teori GB secara singkat terutama yang berkaitan dengan bentuk refleksif kemudian menghubungkan beberapa prinsip refleksif bahasa Manggarai.

Menurut Muaz (Kaswanti Purwo, 1994 :3), dalam teori pengikatan (Binding Theory) NP dibedakan tiga jenis: (1) Referensial ekspresi yaitu *momona* yang memiliki referensi sendiri, seperti *Ali*, *Susi*, (2) Pronomina, seperti *dia*, *aku*, (3) Anafora, seperti refleksif (*himself*,

herself), resiprokal (seperti each other, one other), dan NP jejak (NP-trace).

Pembahasan refleksif bahasa Manggarai ini hanya dikaitkan dengan pengikatan konstruksi refleksif. Sebuah refleksif harus berkoreferensi dengan NP lain dalam kalimat, mengingat pronominal tidak perlu ditempatkan di sana. Refleksif tidak dapat berfungsi sebagai nomina dalam sebuah kalimat. Refleksif memerlukan NP lain yang merupakan anteseden dan dalam teori pengikatan konstruksi refleksif dan resiprokal (Napoli, 1993: Haegeman, 1992 :210). Dengan memperhatikan hubungan struktural antara anteseden dan refleksif akan diperoleh hubungan yang menggambarkan C-command, dimana anteseden harus men C-command refleksif. C-command mempunyai prinsip yaitu A simpul A men C-command simpul B. Jika hanya jika (i) A tidak mendominasi B, (ii) B tidak mendominasi A, (iii) Cabang simpul pertama yang mendominasi A juga mendominasi B.

Adapun prinsip interpretasi bentuk refleksif, antara lain

- 1) Refleksif harus terikat dengan anteseden lain dalam satu klausa. Prinsip pengikatannya sebagai berikut :

A mengikat B, jika dan hanya jika:

- (i) A men-C-command B
- (ii) A dan B berkoindeks

Konstruksi refleksif bahasa Manggarai ditinjau dari teori pengikatan, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(21) *Maria ngoeng weki run* 'Maria menyukai dirinya sendiri'

Contoh tersebut terdapat bentuk refleksif *weki run*. Berdasarkan pada prinsip interpretasi refleksif pertama. *Weki run* terikat dengan anteseden lain yang mendahuluinya yaitu Maria. Jadi Maria mengikat *weki run* karena (i) Maria membawahi *weki run*, (ii) Maria dan *weki run* berindeks sama. Argumen Maria dan *weki run* kehadirannya diharuskan oleh verba *ngoeng* sebagai head. Jadi, Maria merupakan argumen positif, *weki run* juga demikian.

- 2) Refleksif harus terikat di dalam klausa yang mengandung refleksif itu dan penguasanya (governor). Konstruksi refleksif bahasa Manggarai dikaitkan dengan prinsip kedua ini, terlihat pada contoh berikut :

(22) *Maria imbi, Johannes ngoeng weki run* 'Maria percaya, Johannes menyukai dirinya sendiri'

Berdasarkan prinsip ini refleksif *weki run* merujuk kepada Johannes sebagai subjek klausa inti atau yang menguasainya.

- 3) Refleksif harus terikat dalam ranah minimal yang mengandung refleksif bahasa Manggarai dikaitkan dengan prinsip ketiga, dapat dilihat pada contoh berikut.

(23) *Aku imbi weki* 'saya percaya diri saya'

(24) *Aku imbi weki rug* 'saya percaya diri saya sendiri'

(25) *Aku imbi wekin* 'dia percaya dirinya'

(26) *Hia imbi eki run* 'dia percaya dirinya sendiri'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, jika dikaitkan dengan prinsip ketiga, dapat dikatakan sebagai berikut: kalimat (23) merupakan refleksif karena *weki* merujuk kepada subjek sebagai ranah minimal dan *weki* berkonferensi dengan *ku* sebagai subjek dan penguasanya; kalimat (24) juga sama dan kehadiran *ru* untuk orang pertama tunggal dalam bentuk refleksif *weki rug* hanya sebagai emphasis, kalimat (25) tidak berterima karena refleksif *wekin* tidak jelas rujukannya (ambigu), dan kalimat nomor (26) berterima karena kehadiran *ru* dalam bentuk refleksif yang merujuk kepada orang ketiga tunggal merupakan unsur wajib.

PENUTUP

Bentuk refleksif dalam bahasa Manggarai ditunjukkan oleh *weki* 'diri' yang ditambah posesor yang berasal dari penanda persona untuk refleksif yang merujuk kepada orang pertama tunggal maupun jamak; sedangkan kehadiran *ru* 'sendiri' berfungsi sebagai peneken dan emphasis. Untuk bentuk refleksif selain orang pertama tunggal maupun jamak, refleksif ditunjukkan dengan kehadiran *weki* 'diri' diikuti oleh *ru* 'sendiri' ditambah dengan posesor yang berasal dari penanda persona. Kehadiran *ru* wajib, jika tidak akan menimbulkan keambiguan.

Bentuk refleksif dalam bahasa Manggarai juga dapat dijelaskan berdasarkan relasi fungsional yaitu fungsi semantis dimana peran pelaku atau agen berhubungan dengan pronominal yang berhubungan dengan prediktor yang membatasi perbuatan atau tindakan yang dialami oleh sasaran atau penerima, hasil tindakan agen menyangkut dirinya sendiri juga sebagai penerima atau pasien, fungsi sintaksis menggambarkan relasi subjek dan objek menjadi berkonferensial sangat bergantung kepada jenis

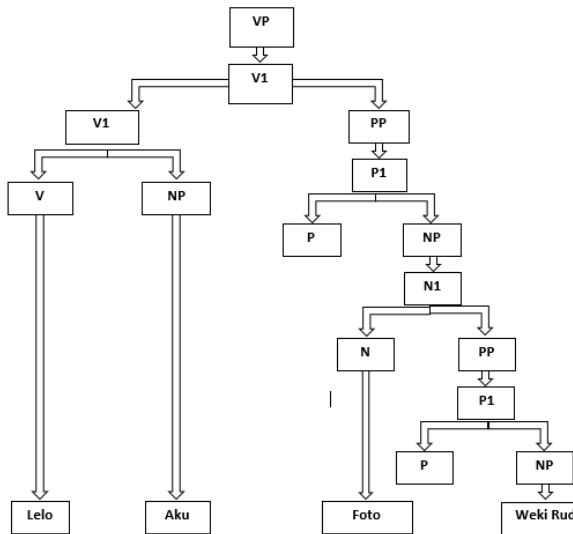
verba sebagai predikatn yaitu verba transitif dan kesesuaian penanda persona yang berfungsi sebagai posesif dengan pronominaa sebagai subjek; dan fungsi pragmatis lebih menitik-beratkan tujuan penggunaan konstruksi refleksif tersebut sesuai dengan kebutuhan satuan informasi yang diperlukan oleh pembicara untuk dipahami pendengar atau peerima denga tetap menjaga kekorefensialan antara subjek/agen dengan objek/pasien.

Prinsip interpretasi refleksif berdasarkan teori GB dapat diterapkan dalam fenomena konstruksi refleksif bahasa Manggarai di mana subjek dan objek berkoreferensial yaitu objek merujuk kepada subjek dalam ranah minimal dan antiseden yang dirujuk tersebut lebih tinggi dari refleksif.

Perhatikan bagan berikut ini:

Aku lelo foto weki rug ‘saya melihat foto diri saya sendiri’.

Bagan 4: Prinsip interpretasi refleksif berdasarkan teori GB



DAFTAR PUSTAKA

- Haegeman, L. (tt.sich). *Introduction to Government and Binding Theory*. Blackwell.
- Kridalaksana, H. (1998). *Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis*. Jakarta: MLI.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, B. K (1994). *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius
- Sells, P. (1985). *Lectures on Contemporary Syntactic Theories*. Center for the study of Language and information.